

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sebuah ajang untuk menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan dan bakat intelektualitas alamiah manusia, di samping untuk menanamkan nilai-nilai dan ajaran normatif dan etis sebagai pembentukan kesadaran dalam bingkai mencerdaskan bangsa di satu sisi dan membangun nilai luhur memanusiakan manusia secara global di sisi lain. Oleh karena itu, pendidikan sangatlah penting bagi manusia baik sebagai nalar imajinatif ataupun nalar praktis. Pendidikan berfungsi secara imajinatif sebagai pengasah karakter dan eksistensi setiap manusia dalam memformat dan mengelola pola pikir secara reflektif, dan praktis. Pendidikan juga berfungsi sebagai alat pencapaian aktual terhadap berbagai kebutuhan hidup yang menuntut adanya keahlian (*skill*) dan ini seyogyanya ditunjang oleh pendidikan yang memadai.

Dalam Undang Undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa : pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal 5 menyatakan: seluruh jalur jenjang dan jenis pendidikan di

Indonesia harus memiliki konsekuensi yang sama yaitu bermuara kepada tujuan pendidikan nasional yang dapat mengembangkan sumber daya manusia secara terarah, terpadu, dan menyeluruh dengan melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen yang ada secara optimal sesuai dengan potensinya dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia, namun dalam pelaksanaannya dihadapkan dengan tantangan yang sangat besar.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut dengan mendirikan dan membenahi sekolah menengah kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan salah satu dari jenis pendidikan formal, dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas tentu harus diimbangi dengan kualitas tamatan agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memasuki lapangan kerja. Berubahnya paradigma tentang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dari *supply driven* menjadi *demand driven* dan *market driven*, dari sebagai penyedia tenaga kerja menjadi melatih tenaga kerja berdasarkan kebutuhan pemakai dan pasar kerja, maka untuk mengimplementasikan perubahan di atas. Direktorat Dikmenjur tahun 2001 telah mencanangkan program Reengineering yang terangkum dalam kebijakan Reposisi bertujuan untuk melakukan antara lain : “Penataan bidang/program keahlian SMK, Penataan sistem penyelenggaraan diklat, dan peningkatan peran SMK sebagai pusat pendidikan dan pelatihan kejuruan terpadu.” Dari kebijakan tersebut maka SMK

dituntut berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada, supaya tidak terjadi lagi kekeliruan bahwa sebagian besar lulusan SMK begitu selesai studinya cenderung untuk berupaya mencari pekerjaan yang berperan sebagai buruh pabrik, pegawai dan sebagainya. Jarang para tamatan SMK yang mau dan mampu menciptakan serta mengembangkan lapangan pekerjaan sendiri.

Tujuan Program Keahlian Kejuruan secara umum mengacu pada isi Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) pasal 3 mengenai Tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Secara khusus tujuan Program Keahlian Teknologi dan Industri adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten: (a) bekerja baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di Dunia Usaha dan Dunia Industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah dalam bidang keahliannya, (b) memilih karier, berkompetisi, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahliannya, (c) mampu berkomunikasi antar sesama dalam bahasa nasional dan internasional, (d) memiliki sikap kreatif, inovatif, dan jiwa wirausaha dan, (e) memiliki sikap taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian pendidikan membutuhkan sebuah lokus yang mewadahnya, yang sampai saat ini disebut sekolah. Sekolah sebagai wadah formal pendidikan, terutama sekolah menengah kejuruan, memiliki kebijakan standarisasi pendidikan secara nasional. Dalam menetapkan standarisasi pendidikan bangsa saat

ini hanya dilakukan dengan pelaksanaan uji kompetensi dan ujian akhir nasional (UAN) secara simultan di seluruh wilayah hukum Indonesia.

Menurut Gaffar (Kompas, 14 April 2007), penyelenggaraan ujian akhir nasional dengan alasan pengendalian mutu pendidikan justru melanggengkan tradisi penghamburan anggaran negara, anggaran daerah, dan dana masyarakat. Penghamburan itu terjadi karena manajemen pengendalian mutu justru tidak menunjukkan upaya gigih memacu peningkatan mutu. Mekanisme ujian akhir nasional (UAN) hanya membuat siswa terpacu belajar keras untuk lulus ujian. Begitu besar biaya yang terbuang, sementara substansi dan prinsip pendidikan sebagai sebuah proses jadi terabaikan oleh pihak sekolah.

Lebih lanjut Gaffar mengemukakan berkaitan dengan besarnya anggaran yang harus dikeluarkan oleh negara, daerah, dan masyarakat untuk penyelenggaraan UAN. Untuk UAN jenjang SLTP dan SLTA tahun 2004 Depdiknas mengalokasikan anggaran negara sebesar Rp 260 miliar, mengalami kenaikan dibanding tahun lalu yang besarnya Rp 217 miliar. Itu belum termasuk dana yang dikeluarkan pemerintah daerah lewat APBD. Selanjutnya, dengan alasan dana terbatas, sekolahpun akhirnya tidak bisa menghindari dari tradisi memungut dana UAN dari orangtua siswa. Bahkan, untuk kepentingan UAN, para orangtua juga masih harus mengeluarkan biaya ekstra untuk anaknya yang terpaksa ikut pelajaran tambahan agar bisa lulus UAN.

Hasil pendidikan adalah wujud kinerja sekolah, yang merupakan prestasi yang dicapai dari semua proses dan perilaku

(Miarso,2005). Untuk melihat tingkat pencapaian tujuan pendidikan, diperlukan suatu bentuk evaluasi. Dengan demikian evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dari rencana pendidikan. Namun perlu dicatat bahwa tidak semua bentuk evaluasi dapat dipakai untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Informasi tentang tingkat keberhasilan pendidikan akan dapat dilihat apabila alat evaluasi yang digunakan sesuai dan dapat mengukur setiap tujuan. Alat ukur yang tidak relevan dapat mengakibatkan hasil pengukuran tidak tepat bahkan salah sama sekali. Ujian nasional bagi sekolah merupakan bagian dari proses pendidikan untuk mengukur ketercapaian tujuan institusional pendidikan. Pelaksanaan ujian nasional tersebut merupakan penjabaran dari amanat UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP No. 19 tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan. Ujian nasional itu sendiri bukan merupakan tujuan akhir dari pendidikan, akan tetapi merupakan tujuan antara dari tujuan akhir yang menghasilkan tamatan yang kompeten dan kompetitif. Ujian Nasional adalah sebagai salah satu pertimbangan untuk : (1) Pemetaan mutu satuan dan atau program pendidikan, (2) Seleksi masuk jenjang pendidikan siswa berikutnya, (3) Penentuan kelulusan siswa dari suatu satuan pendidikan, (4) Akreditasi satuan pendidikan, (5) Pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, program pembangunan pendidikan diarahkan pada upaya mewujudkan kondisi yang

diharapkan, dan difokuskan pada tiga pilar kebijakan pendidikan yaitu : pemerataan dan perluasan akses pendidikan; peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing keluaran pendidikan; serta peningkatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik tentang pengelolaan pendidikan. Selanjutnya dikatakan bahwa SMK harus melaksanakan uji kompetensi, karena merupakan kunci dari sistem diklat kejuruan dengan pola CBT (*Competency Based Training*), dimana prosesnya akan ditetapkan oleh Badan Nasional Standarisasi Profesi (BNSP) dan dilaksanakan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP). Uji kompetensi dimaksudkan untuk membantu dunia usaha/industri dalam merekrut dan mempromosikan tenaga kerja yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya dan memacu peningkatan kompetensi yang bersangkutan. Untuk itu SMK harus melakukan reposisi sebagai upaya penataan kembali konsep, perencanaan dan implementasi pendidikan kejuruan dalam rangka peningkatan mutu sumberdaya manusia yang mengacu pada kecenderungan (*trend*) kebutuhan pasar kerja, baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun internasional. (Gatot HIP : dalam Supriadi, 2002)

Fungsi pendidikan kejuruan adalah: (1) menyiapkan siswa menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang mampu meningkatkan kualitas hidup, mampu mengembangkan dirinya, dan memiliki keahlian dan keberanian membuka peluang meningkatkan penghasilan, (2) menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja produktif memenuhi keperluan tenaga kerja dunia usaha dan industry, menciptakan lapangan kerja bagi dirinya dan bagi orang lain, merubah status siswa dari ketergantungan menjadi bangsa yang

berpenghasilan (produktif), (3) menyiapkan siswa menguasai IPTEK, sehingga mampu mengikuti, menguasai, dan menyesuaikan diri dengan kemajuan IPTEK, dan memiliki kemampuan dasar untuk dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Fungsi lain dari sekolah adalah menumbuhkembangkan kreativitas siswa, namun sampai saat sekarang minat dan bakat yang telah dimiliki masing-masing siswa kurang mendapat perhatian untuk dikembangkan di sekolah, agar siswa lebih kreatif mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Kreativitas siswa sering terhalang karena: (1) rasa takut, takut akan kegagalan, takut karena kesalahan, takut dimarahi atau dihukum, dan rasa takut lainnya sering menghambat seseorang untuk berfikir kreatif, (2) rasa puas, kepuasan, kesuksesan, kepandaian dan kenyamananpun bisa jadi hambatan. Orang yang sudah puas akan prestasi yang diraihinya, serta telah merasa nyaman dengan kondisi yang dijalaninya seringkali terbutakan oleh rasa bangga dan rasa puas tersebut sehingga orang tersebut tidak terdorong untuk menjadi kreatif mencoba yang baru, belajar sesuatu yang baru, ataupun menciptakan sesuatu yang baru, (3) rutinitas tinggi dari pekerjaan seperti kegiatan ekstra kurikuler yang wajib diikuti walaupun siswa tidak mempunyai minat dan bakat, merupakan salah satu dari hambatan untuk berpikir kreatif, (4) kemalasan mental yang merupakan hambatan untuk berpikir kreatif biasanya disebabkan karena seseorang tidak pernah mau mencoba atau memikirkan sesuatu yang baru selain dari tugasnya, (5) birokrasi proses pengambilan keputusan yang

lama atau proses birokrasi yang terlalu berliku-liku sering mematahkan semangat orang untuk berkreasi ataupun menyampaikan ide dan usulan perbaikan. Biasanya semakin besar organisasi, semakin panjang proses birokrasi, sehingga masalah yang terjadi di lapangan tidak bisa langsung terdeteksi oleh top management karena harus melewati rantai birokrasi yang panjang, (6) terpaku pada masalah seperti kegagalan, kesulitan, kekalahan, kerugian memang menyakitkan. Usaha untuk memperbaiki ataupun mengatasi masalah tersebut bukan berarti harus berhenti. Justru dengan adanya masalah, merasa terdorong untuk memacu kreativitas agar dapat menemukan cara lain yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, (7) "*stereotyping*" lingkungan dan budaya sekitar yang membentuk opini atau pendapat umum terhadap sesuatu (*stereotyping*) bisa juga menjadi hambatan dalam berpikir kreatif.

Kreativitas memang masih harus ditunjang dengan senjata sukses lainnya, tetapi, orang yang memiliki dan bisa mengoptimalkan kreativitas mereka, dapat menggeser mereka yang tidak memanfaatkan kreativitas mereka. Lalu, bagaimana jika siswa mengalami hambatan untuk mengoptimalkan kreativitasnya? Apakah sekolah dapat membantu siswa agar kreativitas yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal? Kreativitas itu ibarat sebuah intan, semakin diasah semakin berkilau. Jadi sudah siapkah siswa untuk membuat kreativitas agar semakin berkilau?

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran adalah pendidikan kewirausahaan. Beberapa tahun terakhir ini

kata wirausaha (*entrepreneurship*) menjadi perbincangan di kalangan pendidikan kejuruan, ini tidak terlepas dari adanya fenomena di mana banyak lulusan yang menganggur, karena jumlah lulusan tidak sebanding dengan peluang kerja yang tersedia. Kondisi ini mendorong para praktisi pendidikan untuk melakukan reorientasi terhadap "warna" lulusannya, yang dinilai bernuansa semata-mata pencari kerja (*job seeker*), bukan pencipta kerja (*job creator*).

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan sikap dan perilaku kewirausahaan yang sasarannya peserta didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja. Disisi lain, secara historis masyarakat Indonesia memiliki sikap feodal yang diwarisi dari penjajah Belanda, ikut mewarnai orientasi pendidikan di Indonesia. Sebagian besar anggota masyarakat mengharapkan output pendidikan sebagai pekerja, sebab dalam pandangan mereka bahwa pekerja (terutama pegawai negeri) adalah priyayi yang memiliki status sosial cukup tinggi dan disegani oleh warga masyarakat. Persoalan lain yang dialami lulusan sekolah menengah kejuruan mengundang perhatian masyarakat. Misalnya, masih banyak tamatan yang belum mampu berwirausaha disebabkan faktor proses pembelajaran, fasilitas, dan lingkungan yang kurang kondusif. Juga timbul gejala merosotnya kejujuran dan tanggung jawab sosial sehingga secara tidak langsung turut

memberi sumbangsih pada proses pembelajaran di sekolah. Dalam proses pembelajaran, guru umumnya bersikap parsial. Guru matematika, misalnya, hanya bertanggung jawab membina kemampuan berpikir, guru olahraga dan kesehatan hanya merasa wajib membina kesehatan dan kekuatan fisik siswa, atau guru agama yang hanya merasa wajib menanamkan iman. Akibatnya, pribadi siswa seolah-olah dapat dibagi-bagi secara blok.

Masalah lain juga digambarkan *Human Development Index* (HDI) Indonesia tahun 2001 berada pada peringkat ke-102 dan 162 negara di dunia. Indonesia kalah dengan Vietnam (101) dan kalah jauh dengan Philipines (70), Thailand (66) dan Malaysia (56). Sedangkan menurut laporan dari International Institute of Management Development tahun yang sama, daya saing SDM Indonesia menempati urutan 47 dan 48 negara. Dari data ini dapat diketahui betapa rendahnya daya saing SDM Indonesia untuk memperoleh posisi kerja yang baik dalam era global.

Berdasarkan survei HDI dan laporan dari International Institute of Management Development, perlu dilakukan konsolidasi agar pendidikan dapat membekali siswa dengan pembentukan kepribadian yang utuh. Perlu diterapkan prinsip pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada bidang akademik atau vokasional semata, tapi ditambah muatan akhlak sebagai acuan dan membuat pendidikan kalbu melalui pendekatan wirausaha. Dari uraian latar belakang bahwa kemampuan awal yang dimiliki calon siswa SMK, kreativitas, dan sikap wirausaha sangat berperan dalam meningkatkan prestasi hasil belajar siswa SMK.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi masalah-masalah yang berkenaan dengan penelitian ini yakni: Apakah calon siswa yang masuk ke SMK adalah orang yang mempunyai minat dan bakat? Apakah prosedur penerimaan siswa baru dilaksanakan? Apakah pembelajaran di SMK mengacu pada kegiatan industri/usaha? Apakah kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk menumbuhkembangkan kreativitas dan jiwa wirausaha? Apakah kegiatan unit produksi dilakukan bersama-sama dengan siswa? Apakah dalam kegiatan siswa diberi tanggungjawab? Apakah sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk penguasaan kompetensi tersedia dengan cukup? Apakah sarana dan prasarana untuk pengembangan diri siswa tersedia? Apakah guru dan staf sekolah bersedia membantu siswa bila mengalami masalah? Apakah tamatan SMK mampu membuka lapangan kerja? Apakah tamatan SMK dapat diserap dunia usaha/industri? Apakah kompetensi yang dimiliki tamatan SMK sesuai kebutuhan pasar? Apakah ada pengaruh sikap wirausaha dan kreativitas siswa terhadap hasil belajar di SMK? Apakah kreativitas yang dimiliki siswa telah dikembangkan di SMK? Apakah siswa yang kreativitas tinggi mempunyai sikap wirausaha dan hasil belajar yang baik? Apakah ada pengaruh sikap wirausaha terhadap hasil belajar? Apakah ada kontribusi sikap wirausaha terhadap kreativitas siswa? Faktor apa yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan prestasi belajar? Namun demikian, mengingat berbagai keterbatasan yang penulis hadapi dan agar

penelitian yang akan direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, perlu kiranya dilakukan pembatasan masalah.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dan keterbatasan penulis dalam hal dana, tenaga, dan waktu, penelitian ini akan meneliti hanya tiga faktor yang diduga ada hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa mata pelajaran kejuruan kompetensi pembacaan dan pemahaman gambar teknik yaitu kemampuan awal, sikap wirausaha dan kreativitas. Kemampuan awal yang dimaksud adalah kemampuan yang diperoleh siswa pada saat masuk ke SMK yaitu jumlah nilai hasil ujian nasional SMP mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika, yang diujikan pada tahun 2005/2006 yang sangat berperan untuk memudahkan siswa dalam pemahaman mata pelajaran kejuruan di SMK Kelompok Teknologi dan Industri Program Studi Teknik Otomotif pada tahun ajaran 2008/2009 dengan studi dokumentasi.

Kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dan dorongan untuk berkembang dengan orang lain, yang meliputi: kreativitas verbal dan figural.

Sikap wirausaha adalah kecenderungan sikap yang selalu berusaha mencari perubahan, menanggapinya, dan memanfaatkannya sebagai peluang bisnis. Sikap tersebut meliputi: (1) *kognitif* yaitu persepsi tentang sikap wirausaha, kepercayaan diri, dan *stereotype* wirausaha, (2) *Afeksi* yaitu perasaan atau

emosional terhadap wirausaha, (3) *Konatif* yaitu respon terhadap wirausaha.

Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar mata pelajaran kejuruan otomotif kompetensi pembacaan dan pemahaman gambar teknik meliputi: pengertian gambar, membedakan garis, memahami proyeksi, membaca komponen, dan toleransi, yang dilakukan melalui tes hasil belajar.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan kemampuan awal dengan kreativitas?
2. Apakah ada hubungan sikap wirausaha dengan kreativitas?
3. Apakah ada hubungan kemampuan awal dengan hasil belajar mata pelajaran kejuruan kompetensi pembacaan dan pemahaman gambar teknik ?
4. Apakah ada hubungan sikap wirausaha dengan hasil belajar mata pelajaran kejuruan kompetensi pembacaan dan pemahaman gambar teknik?
5. Apakah ada hubungan kreativitas dengan hasil belajar mata pelajaran kejuruan kompetensi pembacaan dan pemahaman gambar teknik?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Besarnya hubungan kemampuan awal terhadap kreativitas
2. Besarnya hubungan sikap wirausaha terhadap kreativitas